

**PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA
PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH
“MINYAK DAN DARAH DI BUMI PAGUNTAKA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Herliana Rigel Dwi Cahyani
NIM: 1410061432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

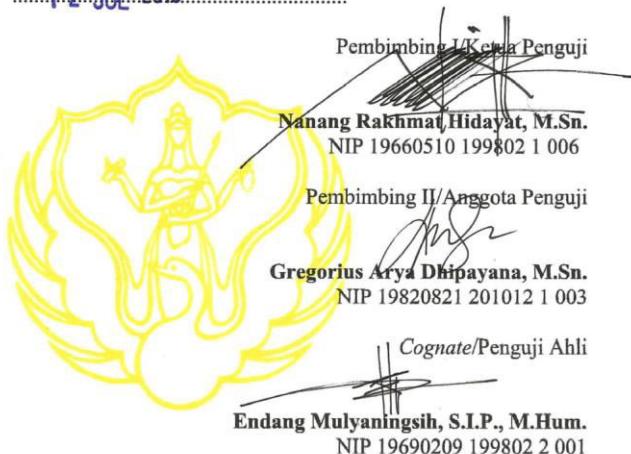
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA
PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH
“MINYAK DAN DARAH DI BUMI PAGUNTAKA”**

yang disusun oleh
Herliana Rigel Dwi Cahyani
 NIM 1410061432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

.....12 JULI 2019.....



Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
 NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herliana Rigel Dwi Cahyani

NIM : 1410061432

Judul Skripsi : PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA
PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH
“MINYAK DAN DARAH DI BUMI PAGUNTAKA”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Rigel Dwi Cahyani
NIM 1410061432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herliana Rigel Dwi Cahyani
NIM : 1410061432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH “MINYAK DAN DARAH DI BUMI PAGUNTAKA” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 14 Juni 2019
Yang Menyatakan,



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

Mama tercinta yang setiap pelukannya membuat matahari baru dalam jiwaku

-Ibu Nurmiaty

Keenam kakak tersayang yang selalu membantu penulis

-Nuraida, Ir. Sufirmano, Suhardianto, S.T. M.M, Darmawansyah S.Sos.,

Marwana Susanti, S.H. dan dr. Elnath Suprihatin

Tante tersayang yang selalu ada membantu penulis:

-Sukarsi, S.pd.

Masyarakat Tarakan Kalimantan Utara

Keluarga dan sahabat yang penuh perhatian

KATA PENGANTAR

Syukur kehadirat Allah SWT. Telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian tugas akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan pihak yang telah membantu kelancaran produksi tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Seluruh rangkaian proses produksi yang telah dilaksanakan, menjadi bagian sangat penting sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sehingga dapat menyusun skripsi karya seni tugas akhir yang berjudul “Minyak dan Bumi di Bumi Paguntaka”.

Terima kasih banyak diucapkan kepada seluruh pihak yang selama ini telah membantu serta mendukung hingga selesai skripsi karya seni tugas akhir ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT. Yang memberikan bekal pikiran, kesehatan, rezeki, dan kemampuan dalam berkarya.
2. Orang tua terutama mama yang membesar kan penulis, Suparjo dan Nurmiaty.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Arif Sulistyono, M.Sn., Sekertaris Jurusan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn., Dosen Pembimbing I.
7. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., Dosen Pembimbing II.
8. Andri Nur Patrio, M.Sn., Dosen Wali.
9. Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum., *Cognate/Penguji Ahli*
10. Semua staf pengajar Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Semua karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Semua narasumber yang telah membantu dalam pembuatan karya.
13. Semua *crew* yang membantu dalam pembuatan film mulai praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi.
14. Seluruh masyarakat Tarakan Kalimantan Utara.
15. Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan Deni, Riana, Adit, Inggrid, Chici, Jessica, Noval, Endo, Kawakibi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan dimasa akan datang. Semoga laporan Tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Herliana Rigel Dwi Cahyani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
1. Tujuan Penciptaan.....	6
2. Manfaat Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya	7
1. Banda <i>The Dark Forgotten Trail</i> – Jay Subyakto	7
2. Pertempuran Ciranjang - Melawan Lupa (Metro Tv).....	9
3. Memerah Tanah Sanga-Sanga – Panji Jati Jagat Saputra	11
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	17
A. Objek Penciptaan.....	17
1. Kalimantan Utara.....	17
2. Masa Pendudukan Belanda.....	18
3. Masa Pendudukan Jepang.....	26
4. Masa Pendudukan Sekutu.....	28
5. Pertempuran di Tarakan.....	31
6. Sejarah Migas Tarakan	37
7. Abd. Salam merupakan Sejarahwan Lokal.....	37
8. Aci Salah Satu Saksi Sejarah	37
9. Iwan Santosa Penulis Sejarah	38
B. Analisis Objek Penciptaan.....	38
1. Sebelum Masa Kolonial.....	38
2. Masa Pendudukan Belanda.....	39
3. Masa Pendudukan Jepang	39
4. Masa Pendudukan Sekutu	40
BAB III LANDASAN TEORI.....	42

A.	Dokumenter	42
B.	Penyutradaraan	43
C.	Film Dokumenter Genre Sejarah.....	44
D.	Gaya Expository	44
E.	Struktur Bertutur Kronologis.....	46
F.	Motion Graphic	46
BAB IV KONSEP KARYA	47
A.	Konsep Penciptaan	47
1.	Konsep Penyutradaraan	47
2.	Konsep Sinematografi.....	50
3.	Konsep Tata Cahaya	50
5.	Konsep Artistik.....	51
6.	Konsep Editing	51
B.	Desain Produksi.....	52
1.	Desain Program.....	52
2.	Tema	53
3.	Judul.....	53
4.	Film <i>Statement</i>	53
5.	Sinopsis.....	53
6.	Daftar Narasumber.....	54
7.	Treatment	54
8.	Kerabat Produksi.....	56
9.	Jadwal <i>shooting</i> Film Dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi <i>Paguntaka</i> ”	57
10.	Estimasi Biaya	59
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	64
A.	Tahap Perwujudan Karya	64
1.	Praproduksi	64
2.	Produksi	73
3.	Pascaproduksi	77
B.	Pembahasan Karya	79
1.	Pembahasan Karya Dokumenter dengan Genre Sejarah	79
2.	Pembahasan Cerita.....	81
3.	Pembahasan <i>Sequence</i> Karya Dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”	85
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	113
A.	Kesimpulan.....	113
B.	Saran	113
Daftar Pustaka dan Rujukan	114
DAFTAR NARASUMBER	117
LAMPIRAN	118

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Cover Film Banda The Dark Forgotten Trail</i>	<i>20</i>
<i>Gambar 1. 2 Screenshot film Banda</i>	<i>20</i>
<i>Gambar 1. 3 Screenshot Ilustrasi Pembantaian Film Banda</i>	<i>21</i>
<i>Gambar 1. 4 Screenshot Eksplorasi keindahan kepulauan Banda</i>	<i>21</i>
<i>Gambar 1. 5 Program Dokumenter Metro TV Melawan Lupa.....</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 1. 6 Screenshot Footage Pertempuran Ciranjang</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 1. 7 Screenshot Lokasi Pertempuran Ciranjang</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 1. 9 Screenshot Tugu Peringatan Peristiwa Pertempuran Ciranjang....</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 1. 8 Screenshot Footage Konvoi Pasukan Sekutu</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 1. 10 Film Dokumenter Sejarah Memerah Tanah Sanga-Sanga, Screenshot Narasumber-Pejuang Sanga-Sanga, Screenshot Ilustrasi Perlawanan Para Pejuang Terhadap Sekutu</i>	<i>24</i>
<i>Gambar 2. 1 Peta Provinsi Kalimantan Utara</i>	<i>17</i>
<i>Gambar 2. 2 Pemulihan ladang minyak di Tarakan 1945</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 2. 3 Ladang minyak yang sebagian hancur di Tarakan 1945</i>	<i>33</i>
<i>Gambar 2. 4 Pendaratan Pasukan Australia di Pantai Tarakan 1945</i>	<i>36</i>
<i>Gambar 5. 1 Kamera mirrorless Sony A6300</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 5. 2 Kamera mirrorless Sony A6000</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5. 3 Lensa Sony 55-210 mm</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5. 4 Lensa Canon 24-105 mm</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5. 5 Lensa Sony Kit 16-50 mm</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5. 6 Lensa Minolta 55 mm</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5. 7 DJI Phantom 4 Pro</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 5. 8 Zhiyun Crane+</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 5. 9 Tripod Libec TH650EX</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 5. 10 Monopod Exel</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 5. 11 Memory Card SD Sony SDXC 64 gb.....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 5. 12 Mic On-Camera Rode Video Micro</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 5. 13 Mic Clip-On Boya BY-WM5.....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 5. 14 LED Yongnuo YN 600 II</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 5. 15 Pesawat akan Landing di Bandar Udara Tarakan</i>	<i>85</i>
<i>Gambar 5. 16 Pelabuhan Speedboat Tarakan</i>	<i>85</i>
<i>Gambar 5. 17 Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut Tarakan</i>	<i>86</i>
<i>Gambar 5. 18 Daerah pemukiman pesisir bagian barat Pulau Tarakan lainnya dikelilingi rawa.....</i>	<i>86</i>
<i>Gambar 5. 19 Daerah pemukiman pesisir bagian barat Pulau Tarakan</i>	<i>86</i>
<i>Gambar 5. 20 Pelabuhan Malundung Tarakan.....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 5. 21 Pesisir Pantai Amal Tarakan</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 5. 22 Grafis Pulau Tarakan.....</i>	<i>87</i>

Gambar 5. 23 Tentara Australia melempar granat	87
Gambar 5. 24 Grafis kepulauan Indonesia	88
Gambar 5. 25 Ilustrasi Tarakan pada pertengahan abad 19	89
Gambar 5. 26 Bajak Laut Sulu.....	89
Gambar 5. 27 Balok Kayu Hasil Penebangan Hutan di Nunukan 1930	90
Gambar 5. 28 Narasumber Abd. Salam	90
Gambar 5. 29 Pemeriksaan Tanker Minyak di jalan Lingkas Mei 1945	90
Gambar 5. 30 Grafis wilayah Pamusian.....	91
Gambar 5. 31 Aktivitas perbaikan instalasi perminyakan (1945).....	91
Gambar 5. 32 Daerah Pesisir bagian Utara Pulau Tarakan	91
Gambar 5. 33 <i>Wash Tank</i> di Pamusian	91
Gambar 5. 34 Menara Minyak	92
Gambar 5. 35 Aktivitas Perawatan Intalasi Penambangan	92
Gambar 5. 36 Pompa Angguk	92
Gambar 5. 37 Bangunan Utama <i>BPM</i>	92
Gambar 5. 38 Menara Pengeboran Minyak di Pulau Tarakan 1930	93
Gambar 5. 39 Menara Pengeboran Minyak di Pulau Tarakan 1930	93
Gambar 5. 40 Menara Pengeboran Minyak di Pulau Tarakan 1930	93
Gambar 5. 41 Suasana Pengeboran Minyak di Kampung 4 dan Kampung 6	93
Gambar 5. 42 Menara Pengeboran Minyak di Pulau Tarakan	94
Gambar 5. 43 Menara Pengeboran Minyak di Pulau Tarakan	94
Gambar 5. 44 Grafis Peningkatan Hasil Produksi Minyak dan Menara Pengeboran	94
Gambar 5. 45 Tangki Instalasi Minyak di Tarakan 1930	94
Gambar 5. 46 Aktivitas Distribusi Minyak di Dermaga Tarakan 1930	95
Gambar 5. 47 Aktivitas Distribusi Minyak di Dermaga Tarakan	95
Gambar 5. 48 Narasumber Abd. Salam	95
Gambar 5. 49 Wilayah Kerja Pertamina di Pamusian.....	95
Gambar 5. 50 Pompa Angguk di Pamusian	96
Gambar 5. 51 Kutipan Kualitas Minyak Bumi di Tarakan	96
Gambar 5. 52 Narasumber Iwan Santosa.....	96
Gambar 5. 53 SPBU Milik <i>BPM</i>	96
Gambar 5. 54 Menara Minyak di Pamusian.....	97
Gambar 5. 55 Sumur Minyak di WKP Pamusian	97
Gambar 5. 56 Ilustrasi eksplorasi minyak bumi Tarakan tersiar hingga ke Jepang	99
Gambar 5. 57 Kapal-kapal milik Jepang.....	99
Gambar 5. 58 Kapal Tanker di Pelabuhan Lingkas	99
Gambar 5. 59 Kuil yang di Bangun oleh orang Jepang	100
Gambar 5. 60 Narasumber Iwan Santosa.....	100
Gambar 5. 61 Pertempuran Khalkhyn Gol (1939)	100
Gambar 5. 62 Ilustrasi Peta Serangan Pembuka Jepang ke Indonesia	102
Gambar 5. 63 Ilustrasi serangan udara Jepang di Bandar Udara Tarakan	102
Gambar 5. 64 Serangan udara di langit Tarakan	102

Gambar 5. 65 Ilustrasi serangan udara Jepang terhadap kapal patroli milik Belanda.....	103
Gambar 5. 66 Letnan Kolonel S. de Waal Komandan Pasukan Belanda di Tarakan	103
Gambar 5. 67 Fasilitas perminyakan dan ladang-ladang minyak yang terbakar di Pulau Tarakan.....	103
Gambar 5. 68 Ilustrasi pendaratan kapal-kapal milik Jepang di Tarakan	103
Gambar 5. 69 Ilustrasi pendaratan Jepang di Tarakan	104
Gambar 5. 70 Kebakaran akibat perang di Tarakan.....	104
Gambar 5. 71 Narasumber Iwan Santosa	104
Gambar 5. 72 Tentara Australia mempelajari peta Pulau Tarakan (1945)	106
Gambar 5. 73 Jenderal Mac Arthur.....	106
Gambar 5. 74 Ilustrasi pembebasan Filipina dan Hindia Belanda sandi <i>OBOE</i> .	106
Gambar 5. 75 Ilustrasi pendaratan Sekutu di Tarakan	107
Gambar 5. 76 Pendaratan Tentara Australia di Tarakan	107
Gambar 5. 77 Pasukan Belanda Mendarat di Pulau Tarakan 3 Mei 1945	107
Gambar 5. 78 Infanteri Australia melewati instalasi Jepang ketika bergerak ke pedalaman 10 Mei 1945	107
Gambar 5. 79 Infanteri Australia bergerak ke pedalaman 1945	108
Gambar 5. 80 Narasumber Iwan Santosa.....	108
Gambar 5. 81 Pidato Jendral Mac Arthur di atas Kapal USS Misouri	108
Gambar 5. 82 Prajurit Jepang yang menyerah	108
Gambar 5. 83 Prajurit Jepang mencari rekan mereka	109
Gambar 5. 84 Tentara Sekutu membersihkan puing-puing bekas pertempuran (1945)	109
Gambar 5. 85 Teks Informasi Penyerahan Aset-aset oleh Belanda dan Kantor Asisten Wedana.....	109
Gambar 5. 86 Antusiasme dan suka cita masyarakat Bulungan di depan istana Kesultanan Bulungan	109
Gambar 5. 87 Teks informasi pengelolaan di lapangan Tarakan	110
Gambar 5. 88 Narasumber Iwan Santosa.....	110
Gambar 5. 89 Teks informasi Eksplorasi minyak di Tarakan.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal <i>shooting</i> Film Dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi <i>Paguntaka</i> ”	57
Tabel 4. 2Estimasi Biaya.....	59
Tabel 5. 1 Jadwal Praproduksi	69
Tabel 5. 2 Jadwal Produksi	69
Tabel 5. 3 Jadwal Pascaproduksi	70
Tabel 5. 4 Daftar Alat.....	70
Tabel 5.5. 1 <i>Sequence</i> 1.....	85
Tabel 5.5. 2 <i>Sequence</i> 1.....	87
Tabel 5.5. 3 <i>Sequence</i> 1.....	88
Tabel 5.6. 1 <i>Sequence</i> 2.....	89
Tabel 5.6. 2 <i>Sequence</i> 2.....	90
Tabel 5.7. 1 <i>Sequence</i> 3.....	99
Tabel 5.7. 2 <i>Sequence</i> 3.....	102
Tabel 5.8 1 <i>Sequence</i> 4.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form I-VII	120
Lampiran 2 Izin Riset.....	129
Lampiran 3 Perizinan <i>Footage</i> Dokumentasi	133
Lampiran 4 Foto Dokumentasi Produksi	134
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	136
Lampiran 6 <i>Editing Script</i>	65
Lampiran 7 Poster, <i>Cover</i> , dan Label Dvd.....	90
Lampiran 8 <i>Screening</i> Tugas Akhir Penciptaan Seni	92

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

- ABDACOM* : America-British-Dutch-Australia *Command*
- BOPD* : *Barrel Oil Per Day*
- BPM* : *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (perusahaan minyak Hindia Belanda yang melakukan kegiatan penambangan di Tarakan)
- Dry Hole* : Sumur Kosong
- et al : dan Kawan-kawan
- Heijo* : Organisasi bentukan Jepang sebagai pembantu prajurit yang dilatih secara militer dan mempunyai hirarki kemiliteran sendiri.
- KNIL* : *Koninklijke Nederlandsche Indische Leger* (Tentara Hindia Belanda)
- KNPC* : *Koninklijke Nederlandsche Petroleum Company*
- MAF* : *Mission Aviation Fellowship*
- NICA* : *Nederlandsche Indie Civil Administratie*
- NKPM* : *Nederlandsche Koloniale Petroleum Maatschappij*
- nr : nomor
- OBOE* : Sandi operasi pembebasan Filipina dan Ladang Minyak di Kalimantan
- Pertamina : Perusahaan Tambang Minyak Nasional
- SWPA* : *South West Pacific Area Command*(Komando Mandala Pasifik Barat Daya)
- VOC* : *Vereenigde Oostindische Compagnie*

ABSTRAK

Sejarah merupakan ilmu yang berguna sebagai pengetahuan dan cara untuk mengetahui masa lampau. Film dokumenter adalah salah satu media audio visual yang sangat efektif dan mudah dicerna oleh masyarakat karena informasi disampaikan dalam bentuk gambar dan suara. Karya tugas akhir film dokumenter sejarah “**Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka**” ini diproduksi dengan penyutradaraan film dokumenter sejarah menggunakan pendekatan gaya *expository* dengan penuturan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian sejak awal penambangan minyak di Pulau Tarakan hingga keadaan Tarakan setelah perang. Pengumpulan historiografi yang kemudian diaplikasikan dalam film, bertujuan untuk mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan juga sebagai pendukung dari hasil penelitian dalam penulisan sejarah yang telah ada. Film dibuat berdasarkan kurang dikenalnya Tarakan sebagai salah satu peninggalan Perang Pasifik yang merupakan bagian dalam cerita Perang Dunia II mengakibatkan sejarah yang ada di Pulau Tarakan seperti terlupakan didalam historiografi Indonesia. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan kekuatan narasi atau *voice of god (vo)* sebagai penutur dominan dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Film dokumenter ini akan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi di Tarakan melalui penuturan naratif menggunakan narasi atau *voice of god (vo)*.

Objek penciptaan karya seni ini adalah pertempuran di Tarakan oleh Belanda dengan Jepang, Jepang dengan Sekutu dalam memperebutkan minyak bumi yang menjadi komoditas sumber budaya pada era Perang Asia Pasifik. Struktur bertutur kronologis juga dibangun dari penyampaian informasi melalui *motion graphic*.

Kata Kunci: Dokumenter, Expository, Historiografi, Motion Graphic, Tarakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kekayaan minyak bumi Indonesia sudah diketahui bahkan dari masa sebelum kemerdekaan. Indonesia memiliki beberapa ladang minyak salah satunya di Tarakan. Tarakan merupakan pulau dengan panjang 24 km dan lebar 18 km yang berada di bagian utara Kalimantan Timur (saat ini masuk wilayah Provinsi Kalimantan Utara) atau tepatnya pada koordinat 117°34' - 117°38' Bujur Timur serta 3°19' - 3°20' Lintang Utara. Pulau kecil berawa yang terletak di lepas pantai timur Kalimantan dengan luas 657,33 km. Secara geografis Tarakan terletak pada dengan 38,2% wilayahnya berupa daratan dan sisanya berupa lautan. Batas-batas wilayahnya pun meliputi; Kecamatan Pulau Bunyu di sebelah utara, laut Sulawesi di sebelah timur, Kecamatan Tanjung Palas di sebelah selatan, Kecamatan Sesayap dan Kecamatan Sekatak di sebelah Barat. Dilihat dari posisinya yang berada di daerah khatulistiwa membuat Tarakan dipengaruhi iklim tropis basah. Kota Tarakan terdapat di Pulau Tarakan.

Pulau Tarakan, Pulau Bunyu dan wilayah bagian utara Kalimantan yang tergabung dalam wilayah Kerajaan Sulu merupakan cakupan dari wilayah kekuasaan Kerajaan Bulungan (Salam 2010, 50). Adrian B. Lapian dalam bukunya yang berjudul Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX halaman 188 menjelaskan pada tahun 1880-an di daerah-daerah perbatasan (perbatasan antara Kerajaan Sulu dan Kerajaan Bulungan) hampir tidak dihuni orang. Menurut laporan Belanda, kekosongan daerah perbatasan ini disebabkan karena bahaya bajak laut sehingga penduduk telah mencari tempat yang lebih aman. Tidak banyak informasi yang dapat digambarkan mengenai sejak kapan Pulau Tarakan mulai dihuni oleh masyarakat Tidung sebagai penduduk awal sebelum kegiatan pertambangan minyak dimulai. Ada dua versi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Tarakan saat ini. Versi pertama meyakini adanya bentuk pemerintahan

kekuasaan kerajaan yang pernah berkembang di Tarakan hingga awal abad ke-20 Masehi. Sedangkan versi kedua justru mengakui Tarakan tidak pernah ada bentuk kekuasaan mandiri setingkat kerajaan. Mereka mengakui bahwa Tarakan pada mulanya merupakan bagian dari Kerajaan Berau lalu berpindah penguasaan setelah Kerajaan Bulungan berdiri pada abad 19 Masehi. Sebelumnya Pulau Tarakan ini telah dihuni oleh kelompok mereka (penduduk Tidung) tetapi pada kisaran awal abad ke-16 Masehi.

Identifikasi kota ini dengan industri minyak bumi mulai dieksplorasi pada akhir abad 19. Adanya potensi kekayaan alam yang sangat besar di kawasan ini terutama sumber tambang minyak bumi, batubara, bijih besi, dan beberapa kandungan mineral lainnya menjadikan Tarakan satu-satunya lokasi yang digunakan sebagai tempat ekspor keluar daerah dan bahkan keluar negeri untuk dikirim ke konsumen yang mampu membayar mahal sesuai dengan kebutuhan pasar. Produk-produk tersebut sangat dibutuhkan seiring dengan berkembangnya teknologi industri dalam berbagai aspek yang mendominasi kehidupan manusia pada akhir abad 19 dalam pangsa pasar Internasional.

Pada awal abad 20, Tarakan adalah pulau penghasil minyak utama di lepas pantai Kalimantan Timur di ujung utara Selat Makassar (Santosa 2004, 1). Tarakan ibarat sebuah noktah kecil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang amat luas dan kaya. Meski demikian, salah satu momentum sejarah, yakni Kemerdekaan Indonesia secara tidak langsung bermula dari serangan tentara Jepang ke nusantara untuk mengakhiri kekuasaan Belanda yang dimulai dari Tarakan.

Perebutan kekayaan alam dan persaingan industri telah mencapai klimaks pada dekade 1940-an dalam Perang Pasifik serangkaian Perang Dunia II. Selain itu Tarakan adalah salah satu faktor penentu dalam peperangan tersebut sebagai objek perebutan. Silih bergantinya Belanda, Jepang dan Australia menguasai Pulau Tarakan. Pulau Tarakan menjadi saksi bisu sejarah pertempuran hebat yang mengakibatkan ribuan orang dari berbagai bangsa tewas dalam perang memperebutkan Tarakan. Pada saat bersamaan, ribuan warga sipil menjadi korban dan menjadi objek penindasan kekuasaan asing.

Jepang harus mencari sumber alam terutama minyak di wilayah lain karena kekalahannya dengan Rusia ketika berusaha memperluas ekspansi melampaui perbatasan Manchuria di Siberia dan Mongolia tahun 1939. Yang paling memungkinkan pergi ke selatan, Asia Tenggara. Wilayah terkaya di Asia Tenggara adalah kepulauan Indonesia (ketika itu bernama Hindia Belanda), dan sumber minyak yang terdekat di nusantara dari Jepang adalah Pulau Tarakan. Secara geografis pun Tarakan sangat strategis karena menghubungkan jalur laut Australia-Filipina-Timur Jauh. Jika dilihat dalam Indonesia modern wilayah tersebut adalah Alur Laut Kepulauan Indonesia II (ALKI II) yang difungsikan untuk pelayaran dari Laut Sulawesi melintasi Selat Makassar, perbatasan Filipina-Indonesia, Malaysia dan pangkalan kapal selam di Sabah Lahad Datu, juga ada kepentingan militer Amerika Serikat tidak jauh dari Tarakan. Pulau Tarakan menjadi awal mula pertarungan Jepang untuk berpartisipasi dalam Perang Pasifik dengan tujuan menguasai minyak bumi nusantara.

Jurnal bursa saham Belanda “*Amsterdam Effectenblad*” tahun 1932 yang berkomentar “... kwaliteit minjak boemi di Tarakan tjoekoep baik, ... sehingga kapal-kapal besar bole ambil minyak dengan segara dan bisa dikasi masuk dalam tank (maksudnya tangki) dengan begitu saja.” (Santosa 2004, vii).

Perang pun tak dapat dihindari ketika Jepang diembargo oleh Amerika dan Sekutu terhadap ekspansi Jepang di China. Jepang harus menguasai sumber alam di Asia Tenggara terutama minyak di kepulauan Indonesia agar roda perekonomian mereka dapat terus berputar. Setelah serangan Pearl Harbor, sebulan kemudian Jepang menyerbu sasaran utama Perang Pasifik yaitu sumber minyak di Indonesia.

Pada tahun 1941, produksi pertahun mencapai 4,58 juta barel minyak atau rata-rata produksi harian 12,550 *Barrel Oil Per Day (BOPD)* (Triharyantoro 2013, 62-63). Sementara itu menurut catatan pihak sekutu, sebelum Perang Dunia Kedua, Tarakan menghasilkan 6 juta barel minyak setiap tahun dengan kualitas “*world purest oil*” (Santosa 2004, vii). Ini merupakan bukti bahwa Pulau Tarakan adalah salah satu pulau dengan nilai sumber daya alam yang tinggi.

Untuk invasi Jepang ke kawasan Hindia Belanda, Pulau Tarakan menjadi salah satu pintu utama menuju Pulau Jawa. Produksi minyak semakin fluktuatif, terlebih ketika tentara Jepang berhasil menguasai Tarakan pada bulan Januari 1942. Setelah berhasil mengalahkan Belanda, Jepang kemudian melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan Tarakan, salah satunya dengan membuat sistem pertahanan. Penguasaan Tarakan tidak berjalan lama dan mereka terpaksa harus meninggalkan Pulau Tarakan karena kekalahan atas serangan kolaboratif kekuatan Sekutu (Amerika, Inggris, Australia, dan Belanda).

Kurang dikenalnya Tarakan sebagai salah satu peninggalan Perang Pasifik yang merupakan bagian dalam cerita Perang Dunia II mengakibatkan sejarah yang ada di Pulau Tarakan seperti terlupakan di dalam sejarah-sejarah Indonesia. Terbukti saat menuntut ilmu di bangku sekolah, yang sering terdengar hanyalah kisah Pearl Harbor, perebutan Iwo Jima, kembalinya MacArthur ke Filipina, hingga bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Dalam konteks keindonesiaaan hanya terdengar peristiwa Rengasdengklok dan persiapan penyerahan kemerdekaan BPUPKI serta Laksamana Maeda.

Melalui film dokumenter sejarah “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” ini akan diceritakan kilas balik perebutan minyak bumi di Tarakan pada era Perang Pasifik yang dilihat dari situs peninggalannya. Namun tidak hanya sebatas jejak peninggalannya tapi juga meliputi wajah Pulau Tarakan dari masa ke masa yang akan dikemas dan disampaikan melalui sebuah karya audio visual film dokumenter dengan judul “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*”. Dokumenter ini bergenre sejarah. Sejarah dipilih karena film ini menceritakan mengenai sejarah yang cukup luar biasa bagi masa lalu Indonesia. Genre sejarah dinilai akan sejalan dengan penuturan secara kronologis karena mampu menjelaskan informasi secara mendalam mengenai waktu peristiwa sejarah, lokasi peristiwa sejarah, dan pelaku sejarah. Menjelaskan secara mendalam lebih dari sekedar mengenalkan tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit atau tidak bisa divisualkan tentang perebutan minyak di Tarakan pada era Perang Pasifik tersebut. Pesan tersebut nantinya terdapat pada *voice of God (vo)*, *statement* narasumber, dokumentasi, ilustrasi dan struktur kronologis berdasarkan

urutan waktu kejadian sejak awal penambangan minyak di Pulau Tarakan hingga keadaan Tarakan setelah perang. Oleh karena itu, Tarakan tidak hanya terkenal sebagai kota yang sangat dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia, Indonesia-Filipina tetapi akan mengetahui bahwa Tarakan memiliki nilai strategis dan ekonomis di atas perairan nusantara yang sejak dahulu, kini, dan pada masa mendatang akan tetap menjadi perhatian berbagai bangsa di dunia ini.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan dalam karya seni yang akan dibuat ini bersumber dari pengalaman dan pengamatan terhadap sejarah-sejarah yang ada di Kalimantan Utara salah satunya Pulau Tarakan. Serta kebanggaan dan kecintaan juga rasa tanggung jawab sebagai puteri daerah, khususnya dalam melestarikan situs-situs sejarah dan melengkapi arsip-arsip pendukung mengenai daerah di Kalimantan Utara. Kurangnya pengetahuan warga sekitar mengenai sejarah situs-situs yang ada di Tarakan serta pentingnya pelestarian cagar budaya agar tidak terlupakan sehingga tidak kehilangan identitas juga menjadi dorongan untuk membuat film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*”. Penciptaan film dokumenter ini juga dimaksudkan untuk membuka sudut pandang baru tentang Perang Dunia II di nusantara sekaligus mengingatkan nilai strategis wilayah-wilayah terluar kepulauan Indonesia yang sumber daya alamnya luar biasa seperti Pulau Tarakan.

Dari kerangka tersebut di atas akan dikonstruksikan menjadi film dokumenter berjudul “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” yang merupakan film dokumenter sejarah. Menampilkan keterangan salah saksi mata yang masih ada sampai saat ini, dokumentasi, ilustrasi yang akan disusun secara kronologi untuk memaparkan kembali babak Perang Pasifik yang terjadi di Pulau Tarakan. didukung oleh kesesuaian informasi visual. Penggunaan genre sejarah dalam film dokumenter ini mampu menjelaskan informasi secara mendalam mengenai waktu peristiwa sejarah, lokasi peristiwa sejarah, dan pelaku sejarah. Dalam hal ini *motion graphic* juga digunakan karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit atau tidak bisa divisualkan mengenai

perebutan minyak di Tarakan pada era Perang Pasifik. *Motion graphic* dipilih sebagai bentuk lain dalam memvisualisalikan agar meningkatkan minat dan pemahaman penonton serta dapat mempermudah penyampaian sebuah informasi secara langsung dengan gambaran peristiwa yang terjadi. Dokumenter sejarah “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” akan dituturkan secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian dengan kesesuaian informasi sejarah masa awal penambang minyak di Tarakan mulai dari *sequence* 1 berisi eksposisi yang menjelaskan sejarah awal daya tarik pulau saat itu, pada *sequence* 2 masa kependudukan Belanda di Tarakan, sejarah penambangan minyak, pembangunan basis pertahanan kemudian masuk pada *sequence* 3 berisi tentang perkembangan maupun puncak perebutan Pulau Tarakan oleh Belanda dengan Jepang, strategi perang hingga pada *sequence* 4 berisi tentang perebutan kembali Tarakan oleh Sekutu pada masa kependudukan Jepang, strategi perang, dan keadaan Tarakan setelah perang.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a) Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format film dokumenter yang informatif, edukatif, serta inspiratif,
- b) memperkenalkan wajah Pulau Tarakan pada era sebelum kemerdekaan kepada publik,
- c) melengkapi pengetahuan tentang sejarah Tarakan melalui audio visual,
- d) menerapkan teknik pembuatan dokumenter dengan genre sejarah dan gaya *expository*.

2. Manfaat Penciptaan

- a) Sebagai sarana pengetahuan dan pendidikan terhadap masyarakat mengenai sejarah Tarakan,
- b) menumbuhkan rasa cinta serta turut menjaga dan melestarikan peninggalan situs-situs sejarah daerah khususnya di Kalimantan Utara,
- c) menjadi referensi karya Dokumenter sejarah selanjutnya,

- d) mengaplikasikan seni dalam bentuk film yang dapat menjadi sumbangannya agar dapat memberi motivasi

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” ini meliputi beberapa karya yang menjadi acuan seputar objek dan konsep gaya yang akan digunakan. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah :

1. Banda *The Dark Forgotten Trail* – Jay Subyakto



Gambar 1. 2 Screenshot film Banda
<https://www.youtube.com/watch?v=90Fc5VRQts4&t=335s>, diunduh (19:00 WIB) 23 Oktober 2017

Gambar 1. 1 Cover Film Banda The Dark Forgotten Trail

Sumber:

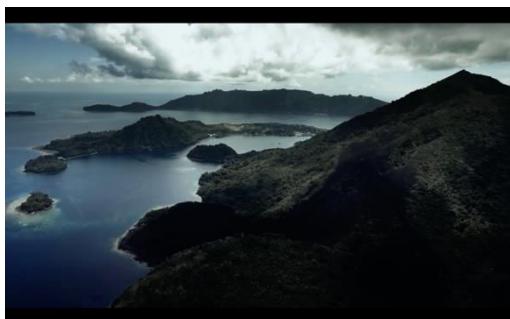
<http://lifelikepictures.co/banda-the-dark-forgotten-trail/>, diunduh (18:45 WIB) 23 Oktober 2017

Judul Film	: Banda The Dark Forgotten Trail
Subjek	: Jalur rempah
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Sutradara	: Jay Subyakto

Produser : Sheila Timothy
 Produksi : Lifelike Pictures
 Tahun Produksi : 2017

Film ini merupakan film dokumenter yang menceritakan kepulauan Banda yang pada zaman dahulu menjadi incaran bangsa Eropa karena menghasilkan pala yang dihargai cukup tinggi. Bukan hanya tentang pala, tapi juga kisah-kisah manusia yang hidup di kepulauan di Maluku tersebut. Dalam film ini memperlihatkan kepulauan Banda yang kini terlupakan, di mana pada masa lalu menjadi kawasan yang paling diburu karena menghasilkan pala terbaik.

Pala sendiri menjadi salah satu komoditi rempah yang ditaksir dengan harga sangat tinggi pada eranya namun sekarang sudah dilupakan. Sama halnya dengan penciptaan film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” juga yang akan memperlihatkan sejarah kepulauan Tarakan yang kini hampir terlupakan, dimana pada masa lalu menjadi kawasan yang paling diperebutkan karena ladang minyak yang sangat besar sebagai bahan bakar saat perang pasifik.



Gambar 1. 4 Screenshot Eksplorasi keindahan kepulauan Banda
Sumber: <http://lifelikepictures.co/banda-the-dark-forgotten-trail/>, diunduh (18:45 WIB) 23 Oktober 2017

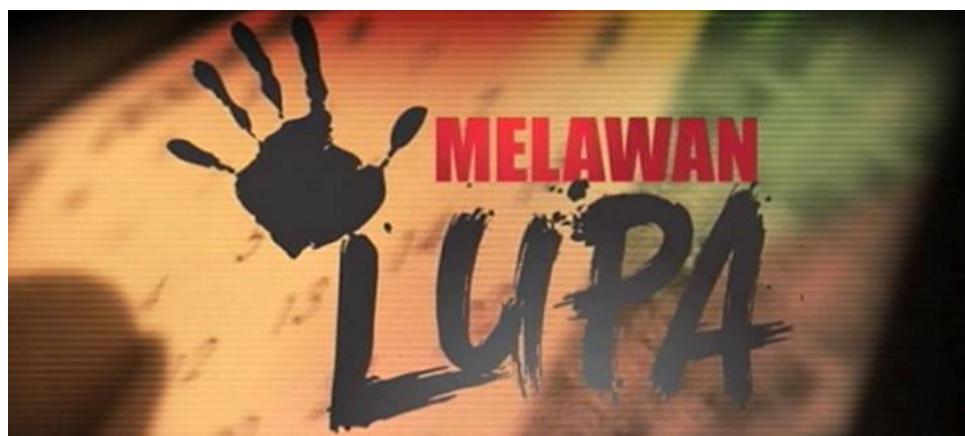


Gambar 1. 3 Screenshot Ilustrasi Pembantaian Film Banda
Sumber: <http://lifelikepictures.co/banda-the-dark-forgotten-trail/>, diunduh (18:45 WIB) 23 Oktober 2017

Film Banda *The Dark Forgotten Trail* menjadi salah satu acuan dalam teknik pengambilan gambar dan pengemasan konten yang unik, dalam artian mencoba mengeksploasi keindahan suatu daerah dari sudut pandang yang berbeda pada penciptaan film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi

Paguntaka”. Persamaan film ini dengan film yang akan dibuat yaitu penggunaan animasi yang akan diterapkan juga dalam mengilustrasikan sebuah adegan seperti adegan pembunuhan. Perbedaan film ini dengan film yang akan dibuat yaitu objek dan subjeknya. Objek pada film ini yaitu Pulau Banda dengan subjek Jalur Rempah. Sedangkan film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” dengan objek pertempuran perebutan minyak.

2. Pertempuran Ciranjang - Melawan Lupa (Metro Tv)



Gambar 1. 5 Program Dokumenter Metro TV Melawan Lupa

Sumber: http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/melawan-lupa-metro-tv, diunduh
(20:05 WIB) 23 Oktober 2017

Stasiun Televisi	: Metro Tv
Jam tayang	: Minggu, 22.30 WIB
Tahun produksi	: 2017
Judul Karya	: Program Dokumenter Televisi Melawan Lupa
Episode	: Pertempuran Ciranjang
Pemimpin Redaksi	: Don Bosco Selamun
Eksekutif Produser	: Edi Ginting
Produser	: Mas’ad Taharani

Melawan Lupa adalah sebuah program acara dokumenter di Metro TV yang mengulas berbagai peristiwa bersejarah yang mengenai Indonesia. Pada episode Pertempuran Ciranjang menyajikan Perjuangan mempertahankan

kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 diwarnai banyak insiden pertempuran yang pecah di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu pertempuran mematikan yang terjadi pada masa itu adalah pertempuran di Kecamatan Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat pada akhir Maret 1946.



*Gambar 1. 6 Screenshot Footage
Pertempuran Ciranjang
<http://video.metrotvnews.com/melawan-lupa/Gbm6Q1yk-pertempuran-ciranjang-1>, diunduh (08:01 WIB) 27 September 2017*



*Gambar 1. 7 Screenshot Lokasi Pertempuran
Ciranjang
<http://video.metrotvnews.com/melawan-lupa/VNn6BqAN-pertempuran-ciranjang-2>*



*Gambar 1. 9 Screenshot Footage Konvoi
Pasukan Sekutu
<http://video.metrotvnews.com/melawan-lupa/VNn6BqAN-pertempuran-ciranjang-2>, diunduh (08:45 WIB) 27 September 2017*



*Gambar 1. 8 Screenshot Tugu Peringatan
Peristiwa Pertempuran Ciranjang
<http://video.metrotvnews.com/melawan-lupa/4bazABWk-pertempuran-ciranjang-3>, diunduh (09:27 WIB) 27 September 2017*

Persamaan objek mengenai sebuah peristiwa pertempuran di wilayah Indonesia menjadi salah satu tinjauan karya dalam penciptaan film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”. Persamaan lainnya dalam program acara Melawan Lupa yaitu cara penyampaian informasi melalui *statement* narasumber dan cuplikan dokumentasi tempo dulu. Persamaan objek mengenai sebuah peristiwa pertempuran yang terjadi di Indonesia yaitu pertempuran Ciranjang. Perbedaan film ini dengan film yang akan dibuat yaitu objeknya.

3. Memerah Tanah Sanga-Sanga – Panji Jati Jagat Saputra



Gambar 1. 10 Film Dokumenter Sejarah Memerah Tanah Sanga-Sanga, Screenshot Narasumber-Pejuang Sanga-Sanga, Screenshot Ilustrasi Perlawanan Para Pejuang Terhadap Sekutu

Sumber: dokumentasi pribadi

Judul Film	: Memerah Tanah Sanga-Sanga
Negara	: Indonesia
Sutradara	: Panji Jati Jagat Saputra
Produser	: Febriana Mega Puspita
Produksi	: Srikandi Production
Tahun Produksi	: 2017

Memerah Tanah Sanga-Sanga merupakan film dokumenter sejarah mengenai perjuangan rakyat Sanga-Sanga 27 Januari 1947 dalam mempertahankan kota minyak dari genggaman penjajah pada saat Indonesia telah merdeka 17 Agustus 1945. Persamaan dokumenter ini dengan dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” yang akan dibuat yaitu sama-sama mempergunakan gaya *expository* dengan menggunakan struktur

kronologis dan bergenre sejarah. Perbedaan terdapat pada objek yaitu pada film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” objek penciptaan ialah Tarakan yang juga merupakan kota minyak pada waktu itu dan merupakan salah satu wilayah Indonesia yang menjadi saksi bisu pertempuran Perang Dunia II. Perbedaan juga terdapat pada tema yaitu, pada film dokumenter Memerah Tanah Sanga-Sanga merupakan perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah sedangkan film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” perebutan minyak bumi yang ada di Tarakan antara Belanda dengan Jepang, Jepang dengan Sekutu yang menjadi bagian dalam Perang Pasifik.